

Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Menanamkan Sikap Spiritual pada Anak Penyandang Down Syndrome di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo

Diella Anggun Amalia

Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Alamat: Universitas Sains Al-Qur'an (Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, Jawa Tengah 56351)

Korespondensi: diellaanggun7@gmail.com

Abstract: *in the educational process It is impossible to compare teaching children with Down syndrome with teaching children in general. Down syndrome children generally have shortcomings and limitations that make it difficult for them to absorb and understand Islamic teachings, especially Islamic religious education. They are definitely not like other children. For children in general, teaching religious principles is quite simple. However, for PAI teachers, teaching religious values to children who have physical, mental or even physical challenges requires patience and unique teaching strategies. down syndrome to achieve a higher spiritual level in understanding and applying Islamic principles.the results of this research that : 1) Learn about the efforts made by PAI instructors at SLB 'Aisyiyah Wonosobo to help children with Down syndrome develop spiritual attitudes. 2) Being aware of the effectiveness of PAI instructors' teaching techniques and strategies in fostering spiritual attitudes in SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo children with Down syndrome. 3) Knowing the supporting and inhibiting factors in instilling spiritual attitudes in children with Down syndrome at SLB Aisyiyah Sa'adah Wonosobo.In writing this thesis, the author used descriptive research with a qualitative approach, where this research was field research. The data collection techniques used in this research used participant observation, in-depth interviews and documentation. Meanwhile, in data analysis techniques which are carried out with the aim of making it easier to understand problem phenomena that occur and in providing solutions to existing problems, the author uses data reduction, data display, conclusion or verification methods.*

Keywords: *Down Syndrome, Strategy, Islamic Religious Education, Spiritual Attitude*

Abstrak: Dalam proses pendidikan tidak mungkin membandingkan mengajar anak-anak dengan sindrom Down dengan mengajar anak umum lainnya. Anak-anak down syndrome pada umumnya memiliki kekurangan dan keterbatasan yang membuat mereka sulit menyerap dan memahami ajaran Islam, khususnya pendidikan agama Islam. Mereka jelas tidak seperti anak-anak lainnya. Bagi anak umum lainnya, mengajarkan prinsip-prinsip agama cukup sederhana. Namun, bagi guru PAI, mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak yang mempunyai kendala fisik, mental, atau bahkan fisik memerlukan kesabaran dan strategi pengajaran yang unik. down syndrome untuk mencapai derajat spiritual yang lebih tinggi dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Tujuan penelitian ini untuk: 1) Mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI di SLB 'Aisyiyah Wonosobo dalam membantu anak down syndrome mengembangkan sikap spiritual. 2) Menyadari keefektifan teknik dan strategi pengajaran instruktur PAI dalam pembinaan sikap spiritual pada anak down syndrome SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo. 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap spiritual pada anak penyandang down syndrome di SLB Aisyiyah Sa'adah Wonosobo. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini merupakan penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi atau observasi partisipatif, wawancara mendalam (in depth interview), dan dokumentasi. Sedangkan, dalam teknik analisis data yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah dalam memahami fenomena-fenomena masalah yang terjadi dan dalam memberikan solusi untuk masalah yang ada, penulis menggunakan cara reduksi data, data display, kesimpulan atau verifikasi.

Kata kunci: Down Syndrom, Strategi, Pendidikan Agama Islam, Sikap Spiritual

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam membentuk kepribadian, karakter dan budaya dalam kehidupan. Sesuai dengan peran pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3.

Mempelajari Pendidikan Agama Islam merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat Islam, karena pendidikan agama Islam menekankan pentingnya akhlak dan akhlak yang baik. Ajaran Islam menjadi pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting sehingga harus diajarkan pada semua jenjang pendidikan, tidak hanya pada peserta didik yang fisiknya normal, tetapi juga pada mereka yang memiliki keterbatasan fisik atau mental, karena semua individu memiliki hak yang sama di mata Allah SWT

Dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa individu yang memiliki disabilitas, seperti kebutaan, cacat fisik, atau kondisi medis yang menghambat, tidak memiliki dosa atau hambatan untuk menjalankan kewajiban agama sejauh mereka memiliki niat dan keinginan yang tulus untuk melakukannya, meskipun ada keterbatasan fisik yang mungkin menghalangi mereka menggunakan indra seperti mata atau kaki. Tafsir tersebut juga menggambarkan situasi di mana beberapa orang mungkin merasa enggan makan bersama atau berinteraksi dengan individu yang memiliki disabilitas karena ketidaksamaan fisik. Ayat ini menegaskan bahwa individu dengan disabilitas tidak boleh diabaikan atau dijauhi dalam masyarakat, termasuk dalam hal makan bersama atau berinteraksi dengan sesama muslim.

Pada dasarnya, pesan yang dapat disampaikan adalah bahwa individu dengan disabilitas memiliki hak yang sama seperti individu lainnya di mata pencipta, dan dalam hal pendidikan, hak mereka untuk mendapatkan akses ke pendidikan sama dengan individu yang tidak memiliki disabilitas. Ini berarti bahwa anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti down syndrome, memiliki potensi untuk belajar dan mengembangkan iman dan agama sebagaimana anak umum lainnya. Untuk mencapai hal tersebut, mereka mungkin memerlukan perhatian dan bantuan khusus dari individu lain yang mampu membimbing mereka dalam pendidikan agama dan memastikan bahwa hak-hak mereka dihormati

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi Pembelajaran Guru PAI

Dalam pembelajaran terdapat beberapa strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi ini merupakan suatu metode yang dirancang dengan sengaja untuk mencapai tujuan tertentu, dan dapat juga dianggap sebagai suatu desain atau metode pembelajaran. Beberapa pendekatan untuk belajar meliputi:

- a. Strategi Pembelajaran Ekspositori : Merupakan strategi yang menekankan pada penyampaian materi secara lisan dari guru kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat memahami materi pelajaran secara maksimal. Prosesnya terstruktur dan terencana, meliputi metode ceramah, demonstrasi, pelatihan atau latihan kelompok.
- b. Strategi Pembelajaran Reflektif: Pembelajaran reflektif merupakan metode yang sesuai dengan teori konstruktivisme yang berpendapat bahwa pengetahuan dibangun dari dalam diri individu. Pembelajaran reflektif melibatkan peserta didik dalam proses refleksi tentang apa yang mereka pelajari, pahami, dan pikirkan, serta bagaimana mereka akan menggunakannya. Pembelajaran reflektif membantu peserta didik memahami materi berdasarkan pengalaman pribadinya, dan mereka menganalisis pengalaman tersebut dalam konteks pembelajaran.

Dalam strategi pembelajaran ekspositori, tujuan yang jelas, komunikasi efektif, kesiapan peserta didik, dan pengembangan pemahaman yang berkelanjutan adalah prinsip-prinsip penting. Langkah-langkah dalam penerapan strategi ini meliputi persiapan, penyajian, korelasi, generalisasi, dan aplikasi. Sementara itu, pembelajaran reflektif memungkinkan peserta didik untuk berpikir secara aktif dan reflektif tentang pembelajaran mereka. Mereka merenungkan materi, pengertian, dan pemikiran mereka sendiri, yang membantu mereka memahami dan menganalisis materi dengan lebih baik. Kurikulum merdeka belajar adalah kurikulum yang memberikan kesempatan belajar sebeb

Sikap Spiritual

Spiritualitas berkaitan dengan psikologi (baik batin maupun spiritual). Spiritual mengacu pada segala sesuatu yang mendasar, signifikan, dan mampu mempengaruhi serta membimbing pikiran dan tindakan peserta didik. Istilah “spiritual” mengacu pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Esa dan keyakinan pribadinya.

Anak Penyandang Down Syndrome

Kelebihan kromosom merupakan salah satu ciri sindrom Down, yaitu kelainan yang disebabkan oleh kelainan jumlah kromosom. Keterlambatan perkembangan gigi merupakan salah satu kelainan perkembangan mental dan fisik yang umum terjadi pada penderita sindrom Down. Kelebihan kromosom merupakan salah satu ciri sindrom Down, yaitu kelainan yang disebabkan oleh ketidakaturan jumlah kromosom. Masalah perkembangan mental dan fisik, seperti pertumbuhan gigi yang tertunda, sering terjadi pada penderita sindrom Down.

3. METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dalam penelitian sosial mengacu pada suatu tradisi yang berfokus pada pengamatan langsung terhadap manusia, baik dalam konteksnya maupun dalam istilah yang digunakan. Menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif bergantung pada pemahaman mendalam tentang individu dan perilaku mereka, yang kemudian diungkapkan dalam bentuk deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pendidik mata pelajaran PAI dalam menanamkan sikap spiritual pada anak penyandang down syndrome di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo

Nilai-nilai pendidikan agama Islam hendaknya ditanamkan pada anak yang membutuhkan perlakuan khusus, seperti anak down syndrome, karena merupakan landasan hidup dan membantu membentuk karakternya. Meski membutuhkan perlakuan khusus, namun bukan berarti mereka tidak bisa mendapatkan hak yang semestinya sama seperti anak umum lainnya. Rata-rata pengendalian emosi, latar belakang ekonomi, dan fundamental keimanan anak membutuhkan perlakuan khusus di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo cukup rendah.

Anak membutuhkan perlakuan khusus dapat mengembangkan perilaku yang unggul dan menjadi pribadi yang taat kepada Tuhan dengan diajarkan prinsip-prinsip pendidikan agama (Islam). Hal ini bertujuan untuk mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam kepada anak membutuhkan perlakuan khusus.

Meskipun mereka adalah peserta didik ABK, namun mereka berbeda dengan anak umum lainnya, namun mereka mempunyai hak yang sama dalam hal belajar. Oleh karena

itu, tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik ABK meskipun IQ-nya di bawah rata-rata dan faktor lainnya.

Karena pengajar berperan sebagai orang tua bagi peserta didik selama berada di dalam kelas, maka sudah sewajarnya pendidikan agama Islam menuntut mereka untuk menanamkan nilai-nilai spiritual. Ketika orang tua menitipkan anaknya di sekolah, berarti guru kini mempunyai wewenang dan tugas untuk mengawasi peserta didiknya selama berada di dalam kelas. Guru mempunyai tanggung jawab untuk memberikan ilmu kepada peserta didiknya, namun mereka juga harus mampu menanamkan prinsip moral dalam diri mereka. Karena peran pengajar khususnya guru PAI sangat besar dalam hal ini, maka salah satu kriteria yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya penanaman cita-cita pendidikan agama Islam adalah guru itu sendiri. Namun dalam hal ini, kepala sekolah, guru-guru lain, dan guru pendamping ABK khusus semuanya dilibatkan selain instruktur mata pelajaran PAI. Oleh karena itu, setiap orang yang terlibat di sekolah harus mampu membangun hubungan dan komunikasi yang kuat agar dapat melakukannya.

Anak ABK akan selalu memerlukan pengawasan oleh Pendamping Khusus ketika melakukan aktivitas. Daripada itu, para pendidik dan pengelola sekolah lainnya dilibatkan dalam memajukan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam.

Pola kerjasama antara guru PAI dengan guru Pendamping Khusus yang ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara Guru Pendamping Khusus dengan peneliti, Guru Pendamping Khusus mendampingi peserta didik ABK selama seluruh kegiatan pembelajaran, kecuali pada kegiatan pembelajaran PAI. Istirahat. Instruktur pendamping khusus juga mempersiapkan anak berkebutuhan khusus agar seluruh peserta didik dapat belajar dengan efisien dan tidak mengganggu kelancaran proses pembelajaran. berkaitan dengan materi, tugas, dan penilaian yang dilakukan guru PAI.

Selalu mendampingi peserta didik ABK dari awal pelajaran hingga selesai, kecuali ada waktu istirahat. Agar setiap orang dapat belajar secara efisien dan tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berjalan, maka peserta didik ABK harus dikondisikan. Penyelesaian bahan ajar, tugas, dan penilaian menjadi tanggung jawab guru PAI. Berikut kegiatan pendampingan yang ditawarkan oleh guru pendamping khusus:

- a. Peserta didik di ABK diawasi agar dapat belajar dengan tenang dan tenteram;
- b. Anak berkebutuhan khusus yang kurang memiliki pengendalian diri dan belum mandiri dibina.
- c. Mendukung peserta didik saat salat Dzuhur berjamaah
- d. Bantuan individu dari guru mata pelajaran dan kelas dengan tugas

- e. Bimbingan dan dorongan pada saat salat Dzuhur berjamaah hingga santri terbiasa dan tidak memerlukan pengarahan lagi
- f. Menegur, memberi semangat, dan menghargai peserta didik sesuai dengan perilakunya

Amati peserta didik saat salat makan siang berjamaah. Tergantung pada tindakan peserta didik, menegur, menasihati, memberi semangat, dan menunjukkan penghargaan. pengawasan peserta didik untuk memastikan mereka duduk dengan tenang dan tidak mengganggu peserta didik lain saat mereka sedang belajar. dukungan bagi peserta didik yang masih belum mampu mandiri atau kesulitan mengendalikan emosi. Dukungan individu dari guru topik dan kelas dalam menyelesaikan tugas. Mendorong dan membimbing peserta didik untuk mengikuti shalat dzuhur sampai mereka terbiasa dan tidak memerlukan bimbingan lagi.

Tujuan dari prinsip pendidikan agama Islam SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo bagi peserta didik membutuhkan perlakuan khusus adalah untuk membentuk orang dewasa yang bermoral. Meskipun mereka adalah peserta didik ABK, namun mereka berbeda dengan anak umum lainnya, namun mereka mempunyai hak yang sama dalam hal belajar. Oleh karena itu, tujuannya adalah untuk menanamkan nilai-nilai moral pada peserta didik ABK meskipun IQ-nya di bawah rata-rata dan faktor lainnya.

Hal ini sejalan dengan visi dan misi SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo yaitu "Berkarakter Mulia, Unggul dalam Berprestasi dan Terampil dalam Bekerja". Pelajaran agama Islam akan lebih mudah dipahami, diterapkan, dan dipraktikkan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. jika cita-cita pendidikan agama Islam ditanamkan dalam diri mereka.

Kegiatan pembelajaran tema pendidikan agama Islam dilakukan baik di dalam maupun di luar kelas, seperti di musala, untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam pada anak membutuhkan perlakuan khusus. Di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo, metode pembelajaran yang digunakan adalah kelas tipikal dengan pull-out, di mana anak-anak yang membutuhkan perhatian ekstra dapat terlibat dalam aktivitas belajar bersama teman-temannya di kursus normal. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian khusus, seringkali dikeluarkan dari kelas normal untuk belajar dengan instruktur pendamping khusus di ruangan tertentu.

Anak-anak yang memerlukan pendidikan khusus diajar di kelas yang sama dengan anak-anak lainnya. Namun, untuk memberikan pelajaran khusus kepada peserta didik ABK sesuai dengan Program Belajar Perorangan (PPI/ Program Pembelajaran Individu),

kadang-kadang ada instruktur pendamping khusus yang memisahkannya dari anak-anak biasa lainnya. Mereka diatur oleh masing-masing instruktur Pendukung Khusus sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Instruktur selalu berdoa sebelum memulai kelas pendidikan agama Islam. Lanjutkan membaca surat-surat singkat dan mengucapkan doa harian setelah selesai berdoa. Sedangkan peserta didik kelas VI melanjutkan shalat muroja'ah atau dhuha berjamaah setelah selesai shalat. Saat menyampaikan topik pembelajaran kepada peserta didik (keterbelakangan mental, lamban belajar, dan down syndrome), guru PAI menggunakan teknik dan sumber daya yang sama dengan peserta didik lainnya. Oleh karena itu, tidak ada perbedaan antara keduanya.

Tidak ada perbedaan antara anak membutuhkan perlakuan khusus dan anak pada umumnya. Anak-anak membutuhkan perlakuan khusus dan anak umum lainnya ditempatkan di kelas yang sama untuk tujuan pembelajaran, oleh karena itu perbedaan pengajaran kemungkinan besar memerlukan waktu dan perencanaan tambahan.

Asisten instruktur yang unik di PPI (Program Pembelajaran Individu) menciptakan aktivitas unik untuk anak-anak berkebutuhan luar biasa, seperti down syndrome, keterbelakangan mental, dan anak lamban belajar, saat mereka berada di kelas reguler. Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, peserta didik ABK mengikuti berbagai kegiatan yang dirancang PPI seminggu sekali, seperti BTA (Membaca dan Menulis Al-Qur'an), di bawah pengawasan guru Pendamping Khusus.

Meski masih dalam kondisi pandemi Covid-19, namun program pendidikan SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo tetap dilaksanakan sesuai dengan ketentuan pemerintah, khususnya melalui penggunaan sistem online (jaringan). Aplikasi Google Classroom, Zoom, dan WhatsApp (video call) menjadi media yang digunakan. Media tersebut di atas digunakan oleh instruktur untuk menyampaikan isi dan tugas. Sedangkan orang tua atau wali peserta didik yang tidak memiliki ponsel harus datang ke sekolah untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Hal ini dipertahankan dengan secara ketat mematuhi tindakan pencegahan kesehatan seperti penggunaan masker, membersihkan tangan, dan menjaga jarak aman.

Metode dan strategi pembelajaran guru PAI dalam menanamkan sikap spiritual pada anak penyandang down syndrome di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo.

Upaya penanaman nilai ajaran agama Islam pada anak membutuhkan perlakuan khusus ABK down syndrome yang dilakukan di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo, pembimbing menggunakan metode dan strategi diantaranya:

a. Ceramah

Di SLB 'Aisyiyah Sa'adah PAI Wonosobo, guru selalu menggunakan bahasa lisan atau penjelasan langsung untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak membutuhkan perlakuan khusus. Karena hampir semua anak, terutama yang membutuhkan perlakuan khusus, membutuhkan arahan dari gurunya. Selain itu, mereka membutuhkan lebih banyak bantuan daripada anak umum lainnya saat melakukan suatu aktivitas.

Karena anak-anak ABK di sini masih memerlukan bimbingan lebih dibandingkan anak-anak lain, maka kita memerlukan guru pendamping khusus untuk pendidikan kita. Anak ABK akan selalu memerlukan pengawasan dari guru Pendamping Khusus ketika melakukan aktivitas.

Dalam hal ini, instruktur Asisten Khusus dan guru PAI bekerja sama untuk mengkomunikasikan informasi, pesan, atau makna dari apa yang dikomunikasikan. Agar peserta didik ABK dapat memahami informasi, pesan, atau maksud yang diungkapkan guru PAI, maka diperlukan instruktur / pendamping khusus bagi anak membutuhkan perlakuan khusus yang mengalami Down Syndrome. Guru pendamping khusus menjelaskannya dengan bahasa yang sederhana dan sering diulang-ulang agar anak dapat memahaminya. Setelah guru dan murid membaca doa, mereka menghafalkan surat-surat singkat seperti al ikhlas, al falaq annas. Doa untuk orang tua, sebelum tidur, dan sesudah makan merupakan contoh doa sehari-hari. Instruktur kemudian menjelaskan maksud kedua kalimat syahadat tersebut. Dalam hal ini muatan guru berkaitan dengan pembinaan nilai-nilai agama.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI, teknik ceramah digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam kepada anak membutuhkan perlakuan khusus. Dalam hal ini peserta didik ABK secara aktif dibantu atau dibimbing oleh guru Pendamping Khusus. Instruktur Pendamping Khusus membantu peserta didik ABK dalam melafalkan dua kalimat syahadat sedangkan instruktur PAI sedang memaparkan topik. Guru Pendamping Khusus mengulangi materi dengan cara yang dapat dimengerti.

b. Kisah

Setelah membacakan doa di awal pembelajaran, guru membantu peserta didik menghafalkan doa sehari-hari. Instruktur kemudian melanjutkan untuk memberikan informasi yang berkaitan dengan kisah para Nabi. Dari awal sesi hingga akhir, instruktur menggunakan anekdot untuk menyampaikan materi. Dalam hal ini, informasi yang diberikan berkaitan dengan pengajaran prinsip-prinsip agama kepada peserta didik ABK Down Syndrome. Oleh karena itu, mengajarkan anak membutuhkan perlakuan khusus prinsip-prinsip pendidikan agama Islam melalui cerita atau dongeng yang dapat membentuk sifat-sifat positif dalam diri mereka.

c. Pembiasaan

Di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo, pembiasaan juga digunakan untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Di sekolah, peserta didik dibiasakan membaca Alquran dan melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah. Peserta didik ABK Down Syndrome mengikuti latihan membaca Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing dan dipimpin oleh guru pendamping profesional. Selain itu, kita tanamkan kebiasaan menghafal Asmaul Husna, bersedekah, dan beramal.

Sesuai dengan kapasitas hafalannya, peserta didik ABK dipasangkan dengan guru pendamping khusus saat latihan hafalan Asmaul Husna. Kebiasaan terbentuk di rumah dalam pengawasan orang tua selain di sekolah. Dalam hal ini orang tua anak ABK dan guru PAI saling bekerjasama. Hal ini dilakukan agar peserta didik terbiasa berbuat baik di masyarakat, di rumah, dan di sekolah.

d. Keteladanan (Uswah al-Khasanah)

Mencontohkan hal positif melalui kata-kata dan tindakan, guru menunjukkan perilaku yang sangat baik dalam aktivitas sehari-harinya di sekolah. Guru memberikan contoh kepada peserta didik ABK Down Syndrome dengan memberikan salam ketika datang, berpakaian sopan, tidak menggunakan kata-kata kotor atau menyinggung, menghormati tua dan satu sama lain, menjaga kebersihan lingkungan, dan lain sebagainya. Hal ini ada hubungannya dengan pengajaran prinsip-prinsip moral kepada peserta didik penderita Down Syndrome. Sebagai contoh, pengajar meminta seluruh peserta didik ABK Down Syndrome untuk mengambil sampah yang berserakan dan membuangnya dengan baik. Peserta didik ABK dibimbing oleh guru pembimbingnya sendiri selama kegiatan berlangsung. Semua guru dan peserta didik berpartisipasi dalam proyek pengabdian masyarakat di sekolah, yang dapat

meningkatkan kegembiraan peserta didik. Melalui program ini, guru berupaya menanamkan sikap moral terhadap lingkungan pada peserta didik yang memerlukan perlakuan khusus ABK Down Syndrome.

e. Targhib dan Tarhib

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, taghib dan tarhib memberikan penghargaan terhadap perilaku baik pada anak dan mendisiplinkan remaja yang melanggar aturan atau melakukan kesalahan. Hal ini dilakukan agar peserta didik yang melakukan pelanggaran atau melakukan kesalahan merasa kecil hati dan tidak mengulanginya lagi, sedangkan anak yang berprestasi selalu termotivasi untuk berprestasi.

Alih-alih menggunakan kekerasan fisik, hukumannya berupa kata-kata bijak atau perbuatan, seperti membantu teman sekelas merapikan kelas sepulang sekolah. Hal ini dilakukan karena mereka tidak ikut salat Dzuhur berjamaah. Ketika peserta didik gagal menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan guru, mereka menerima peringatan keras.

Oleh karena itu, para guru di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo menggunakan pendekatan yang sama ketika mengajarkan nilai-nilai agama, ibadah, dan akhlak kepada anak down syndrome seperti halnya ketika mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam bagi anak yang membutuhkan perlakuan khusus.

Guru bisa juga menggunakan media menjadikan alat untuk menyederhanakan pekerjaannya dengan membuat atau merancang materi. Media digunakan seefektif mungkin untuk membantu guru menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam secara sederhana, efektif, dan efisien. Selain itu, penggunaan media perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pendidikan umum dan khusus.

Dalam penggunaan media, guru PAI dan guru asisten khusus bekerja sama. Sebagai fasilitator, guru pendamping secara khusus membantu peserta didik ABK menggunakan media yang dirancang oleh guru PAI. Anak membutuhkan perlakuan khusus di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo diajarkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam melalui penggunaan media visual dan audio visual. Penggunaan alat bantu visual oleh guru di ruang kelas atau sekolah, seperti gambar, poster, atau teks. Guru menggunakan materi audio-visual seperti film dan video selain materi visual. Penanaman cita-cita moral dan agama dapat dilakukan melalui media ini.

Video, film animasi, atau film pendek yang menurut peserta didik menarik adalah contoh media yang digunakan untuk menyampaikan cita-cita moral, yang hampir

identik dengan media yang digunakan untuk menyebarkan keyakinan agama. Video atau film animasi Nusa dan Musa dapat ditayangkan pada saat peserta didik sedang belajar. Ada prinsip moral dalam film ini yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bisa dimaknai sebagai prinsip positif.

Film animasi yang menggambarkan shalat, wudhu, dan topik lainnya dapat membantu guru dalam mengajarkan pentingnya ibadah. Sementara itu, para pendidik mungkin menggunakan film pendek tentang perbuatan terhormat dan tercela untuk mengembangkan cita-cita moral. Dalam situasi ini, guru biasanya memperoleh video atau film pendek dari internet karena pembuatannya sendiri akan memakan banyak waktu dan mungkin mahal. Guru memutuskan untuk mengunduh dari internet untuk mengurangi hal ini dan meningkatkan efisiensi..

Faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap spiritual pada anak penyandang down syndrome di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo.

- a. Faktor Pendukung Penanaman Sikap Spiritual Nilai-Nilai PAI bagi anak penyandang down syndrome di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo.

Penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak membutuhkan perlakuan khusus di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo terbantu dengan bantuan Bapak dan Ibu Guru serta Staf yang memberikan pelayanan dan bimbingan kepada seluruh peserta didik termasuk peserta didik ABK. Selain itu, peserta didik saling mendukung dengan duduk bersama, belajar bersama, bahkan membantu mengerjakan tugas yang berbeda.

Perhatian orang tua dan keluarganya (peserta didik ABK) menjadi aspek pendukung yang tak kalah pentingnya. Mereka (peserta didik ABK) akan semakin bersemangat apabila orang tua dan keluarganya memberikan dorongan dan perhatian yang lebih. Tersedianya ruang belajar atau ruang kelas di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo serta musala yang memadai, membantu suasana sekolah lebih mengajarkan nilai ajaran agama Islam pada peserta didik. Selain ruang belajar dan mushola, terdapat perpustakaan dan ruang belajar khusus peserta didik ABK. Seorang guru pendamping khusus memberikan dukungan ekstra kepada peserta didik ABK di ruang belajar khusus.

Dalam rangka pembinaan anak ABK, instruktur PAI akan merencanakan dan menyelenggarakan kegiatan kemudian bekerja sama dengan guru Pendamping Khusus. Misalnya, guru PAI membekali siswa ABK dengan latihan tambahan menulis

huruf hijaiyah atau menghafalkan huruf kecil. Biasanya kegiatan ini dilakukan di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan dokumentasi yang dikumpulkan peneliti, kegiatan parenting yang dilakukan juga dapat membantu orang tua dalam belajar lebih jauh tentang cara menghadapi anak yang memerlukan perlakuan khusus. Selain itu, dengan melakukan kegiatan parenting akan mempererat dan mempererat hubungan orang tua dan anak (ABK). Kegiatan pengasuhan anak mencakup narasumber yang dapat memberikan arahan dalam berinteraksi dan memahami bahwa anak memerlukan perlakuan khusus, selain orang tua, guru, dan siswa (ABK). Presenter biasanya memiliki pelatihan psikologi.

Selain kegiatan orang tua, pihak sekolah juga mendatangkan dokter yang pernah bekerja sama dengan pihak sekolah untuk memberikan asesmen psikologis terhadap anak berkebutuhan luar biasa. Setiap sebulan sekali, para peserta didik (ABK) biasanya didampingi orang tuanya untuk melakukan kegiatan psikotes bagi anak membutuhkan perlakuan khusus. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengedukasi orang tua mengenai kondisi dan pertumbuhan psikologis anak down syndrome.

b. Faktor Penghambat Penanaman Sikap Spiritual Nilai-Nilai PAI bagi anak penyandang down syndrome di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo.

Dalam observasinya di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo, peneliti menemukan permasalahan yang menghambat penanaman sikap dan nilai spiritual dalam pendidikan agama Islam pada anak membutuhkan perlakuan khusus sebagai berikut:

- 1) Sumber daya pengajaran pendidikan agama Islam yang diperuntukkan bagi peserta didik inklusif tetap memasukkan komponen kurikuler yang belum diperhatikan, dan juga akan diberikan kepada anak membutuhkan perlakuan khusus.
- 2) Tidak semua guru bidang studi PAI mengetahui model pengembangan atau modifikasi media yang perlu dijelaskan kepada peserta didik membutuhkan perlakuan khusus agar dapat meningkatkan efektivitasnya. Model-model ini digunakan untuk menyampaikan cita-cita pendidikan agama Islam.
- 3) Jumlah instruktur khusus yang menjadi asisten, khususnya lulusan sekolah inklusi, masih sedikit.

Analisis Upaya Penanaman Nilai-Nilai Penanaman Sikap Spiritual Nilai-Nilai PAI bagi anak penyandang down syndrome di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo.

Berdasarkan data yang dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis akan menyelidiki penanaman sikap spiritual dan cita-cita. Pertimbangan khusus harus diberikan pada pendidikan agama Islam untuk anak. Di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo, kegiatan keagamaan bagi individu down syndrome antara lain salat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, salat sebelum dan sesudah kelas, menghafal surat pendek dan salat sehari-hari, membaca Al-Qur'an, menghafal Asmaul Husna, bersedekah, menunjukkan rasa hormat untuk orang tua, guru, dan lain-lain, di antara banyak hal lainnya. Siswa ABK dapat belajar menaati Tuhan dan menumbuhkan akhlak dengan amalan ini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, antara lain meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT.

Latihan doa bersama yang dilakukan pengajar dan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran menunjukkan bagaimana SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo menanamkan cita-cita keimanan kepada ABK. Setelah itu, kita akan terus menghafalkan doa-doa sehari-hari dan surat-surat singkat. Selain itu, guru mendorong peserta didiknya untuk menjaga apa yang dimilikinya dan senantiasa mensyukuri apa yang dimilikinya. Hal ini secara tidak sengaja mendorong kita untuk selalu lebih bertaqwa kepada Allah SWT, senantiasa mengingat-Nya, menaati perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya..

Untuk menanamkan pentingnya ibadah pada ABK, peserta didik ABK down syndrome juga dibiasakan melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo. Peserta didik ABK Down Syndrome terbiasa melaksanakan shalat, menunaikan zakat, mengikuti kegiatan zakat, kegiatan 'idhul adha, memperingati Hari Santri, merayakan Maulid Nabi, dan acara lainnya di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo. Prinsip ibadah yang diajarkan kepada peserta didik ABK di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo sejalan dengan apa yang ditulis Mawardi Lubis dalam bukunya yang menyatakan bahwa prinsip ibadah menghadirkan gagasan Islam yang bertumpu pada lima rukun, atau apa yang kita sebut dengan rukun Islam. Biasa disebut dengan Syahadat, Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji merupakan landasan Islam.

Menurut buku "Pendidikan Agama Islam (Upaya Membentuk Pemikiran dan Kepribadian Umat Islam)" karya Muhammad Alim, akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai bidang, mulai dari akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan hidup. Guru memberikan keteladanan kepada peserta didik ABK Down syndrome melalui perkataan dan perbuatan guna menanamkan

prinsip moral bagi SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo. Dalam hal memberikan contoh positif, seluruh guru, pengelola sekolah, dan tenaga kependidikan turut berkontribusi, tidak hanya guru PAI. Peserta didik dengan down syndrome dapat menjadi contoh dalam beberapa hal, antara lain

Guru SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo berupaya menggunakan berbagai macam teknik dan strategi, antara lain ceramah, cerita, pembiasaan, keteladanan, atau uswah al-khasanah, serta targhib dan tarhib, dalam rangka menanamkan nilai-nilai agama Islam. pendidikan pada anak membutuhkan perlakuan khusus. Bagi anak berkebutuhan luar biasa, pendekatannya disesuaikan dengan kebutuhan pendidik dalam rangka penanaman prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Ceramah dapat dipahami sebagai suatu metode mengajar sekelompok peserta didik melalui cerita lisan atau penjelasan langsung.

Anak-anak berkebutuhan luar biasa dapat diajarkan prinsip-prinsip pendidikan melalui teknik dan prosedur ceramah. Peserta didik penderita sindrom ABK selalu diberikan penjelasan langsung atau diucapkan secara lisan oleh guru. Selain itu, mereka membutuhkan lebih banyak bantuan daripada anak umum lainnya saat melakukan suatu aktivitas. Bersama instruktur Pendamping Khusus, guru PAI menggunakan bahasa yang cukup sederhana untuk dipahami oleh peserta didik down syndrome guna menyampaikan informasi, pesan, atau makna dari apa yang disampaikan.

Guru menerapkan teknik dan praktik bercerita, yang melibatkan penyampaian konten pembelajaran melalui narasi atau cerita, untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam.

Karena dongeng dalam Alquran mudah diasimilasikan dan peserta didik dapat melihat sisi positifnya, maka pendekatan ini cocok untuk mengajarkan prinsip-prinsip agama kepada anak. Di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo, peserta didik ABK Down Syndrome juga terbiasa melaksanakan salat Dhuha dan Duhur berjamaah. Peserta didik yang menggunakan metode pembiasaan menjadi terbiasa melakukan tugas-tugas konstruktif yang dilakukannya secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. agar anak terbiasa melakukan kegiatan konstruktif kapan pun, di mana pun, dan ikhlas tanpa terpaksa. Pengajaran keteladanan melibatkan pemberian contoh positif kepada peserta didik melalui kata-kata dan perbuatan.

Di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo, anak membutuhkan perlakuan khusus juga diajarkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam melalui penggunaan teknik dan prosedur keteladanan. Dalam situasi ini, guru dapat memberikan contoh yang jelas kepada peserta didik tentang perilaku yang pantas dengan berbicara secara halus, sopan,

dan nonverbal. kasar, guru harus berpenampilan rapi dan sopan. Seluruh guru, penyelenggara sekolah, dan tenaga kependidikan harus memberikan contoh berbahasa dan berperilaku positif kepada peserta didik down syndrome, tidak hanya guru PAI.

Anak yang berkelakuan baik patut dipuji, sedangkan anak yang melanggar aturan atau berbuat tidak patut patut didisiplin. Guru di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo Wonosobo menggunakan metode dan taktik targhib dan tarhib selain empat teknik dan strategi yang telah dijelaskan sebelumnya untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam pada anak membutuhkan perlakuan khusus. Apabila peserta didik tidak mengikuti salat Dzuhur berjamaah, guru akan mendisiplinkan peserta didik dengan menugaskan peserta didik untuk membantu teman membersihkan kelas.

Tujuan media adalah untuk menyampaikan pesan dan membangkitkan minat, sentimen, dan pemikiran audiens (peserta didik) untuk mendorong pembelajaran. Pemanfaatan media sebaik-baiknya dilakukan guna memudahkan penanaman cita-cita pendidikan agama Islam dan menjadikan pengajaran lebih mudah, efektif, dan efisien. Di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo, pengajar menggunakan materi visual dan audio visual untuk menanamkan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Film animasi yang menggambarkan shalat, wudhu, dan topik lainnya dapat membantu guru dalam mengajarkan pentingnya ibadah. Sementara itu, para pendidik mungkin menggunakan film pendek tentang perbuatan terhormat dan tercela untuk mengembangkan cita-cita moral. Slogan-slogan yang ditampilkan di ruang kelas atau di sekitar lingkungan pendidikan dapat menjadi salah satu jenis media visual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo telah mendidik anak membutuhkan perlakuan khusus tentang kualitas spiritual Pendidikan Agama Islam, meliputi nilai-nilai akhlak, ibadah, dan aqidah. Selain menjelaskan maknanya, instruktur menginspirasi kelas untuk terus bersyukur atas apa yang mereka miliki dan menjaga apa yang mereka miliki. Hal ini secara tidak sengaja memotivasi kita untuk selalu mengingat Allah SWT, lebih bertaqwa kepada-Nya, mengikuti petunjuk-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

Nilai ibadah dapat ditanamkan melalui kebiasaan seperti shalat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pengajian, menghafal surah pendek dan doa sehari-hari, menghafal Asmaul Husna, menunaikan sodaqod, berinfak setiap hari Kamis dan Sabtu, mengikuti kegiatan zakat. , memperingati Hari Santri, merayakan Idul Adha dengan

menyembelih hewan kurban, dan kegiatan keagamaan lainnya. Salah satu strategi untuk menanamkan gagasan moral pada siswa adalah dengan mendorong mereka untuk menghormati orang tua, guru, dan teman-temannya, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, serta berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu peneliti sampai pada kesimpulan bahwa berbagai macam teknik dan strategi antara lain ceramah, cerita, pembiasaan, keteladanan, targhib, dan tarhib digunakan di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo untuk mengajarkan cita-cita pendidikan agama Islam di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo. anak membutuhkan perlakuan khusus.

Dengan adanya penelitian Di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo, Penulis mencoba memberikan masukan kepada para pengajar SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo agar dapat menjunjung tinggi dan meningkatkan teladan berbicara dengan jelas dan bertindak dengan baik dan sopan tanpa mengurangi rasa hormat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan memberikan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala taufik dan hidayah-Nya. Nabi Besar Muhammad SAW senantiasa menerima salam dan salam sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dengan judul “Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Pada Anak Penyandang Down Syndrome di SLB 'Aisyiyah Sa'adah Wonosobo”

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan dan menyempurnakan penelitian ini karena penulis menyadari betul akan keterbatasan pengetahuan dan bakat yang penulis miliki dan tentunya penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan baik langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan penelitian ini. Dengan doa, semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

DAFTAR REFERENSI

- Agus, & Yusuf, R. (2022). Pengembangan kurikulum pendidikan Islam. PT Insan Cendekia Mandiri.
- Ahmad, S. (2005). Strategi belajar mengajar dan micro teaching. Quantum Teaching.
- Ahmad, T. (2007). Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya.

- Anggraeni, N. (2020). Strategi pembelajaran guru pendidikan agama Islam pada peserta didik tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kota Bengkulu. Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.
- Chomaidi, & Salamah. (2018). Pendidikan dan pengajaran: Strategi pembelajaran sekolah. PT. Grasindo.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2007). Kamus besar bahasa Indonesia. Balai Pustaka.
- Muhibbin, S. (2010). Psikologi pendidikan. PT Remaja Rosdakarya.
- Novan, A. W. (2016). Buku ajar penanganan anak usia dini membutuhkan perlakuan khusus. Ar-Ruzz Media.
- Pristian, H. P. (2022). Pengembangan bahan ajar pendidikan agama Islam berbasis kearifan lokal. CV. Adanu Abimata.
- Roedi, I. (2019). Gangguan metabolik otak & terapi nutrisi pada anak autisme. Airlangga University Press.
- Salma, H. (2022). Pendidikan anak membutuhkan perlakuan khusus. Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Sama'un, B. (2005). Menggagas ilmu pendidikan Islam. Pustaka Bani Quraisy.
- Shihab, Q. M. (2017). Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Quran (Vol. 8). Lentera Hati.
- Shvoong. (2024, March 1). Karakteristik mata pelajaran pendidikan agama. Shvoong. Retrieved from <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2253813-karakteristik-mata-pelajaranpendidikan-agama/>
- Sjarif, W. S. (2019). Pendidikan kesehatan gigi untuk penyandang sindrom Down. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Sugiono. (2018). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sunny, L. (2020). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik SMP Negeri 3 Kota Parepare. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Toha, C. M. (1998). PBM PAI di sekolah: Eksistensi dan proses belajar pendidikan agama Islam. Pustaka Pelajar.
- Zakiah, D., dkk. (1992). Ilmu pendidikan Islam. Bumi Aksara.